

## HUBUNGAN *SELF CONTROL* PERAWAT DENGAN PERSEPSI PERAWAT TERHADAP KEPATUHAN PELAKSANAAN *PATIENT SAFETY* DI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH

Asti Yuliana<sup>1\*</sup>, Maria Susila Sumartiningsih<sup>2</sup>, Roza Indra Yeni<sup>3</sup>, Rima Berlian Putri<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Tarumanagara<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : astiy825@gmail.com

### ABSTRAK

Patient safety merupakan indikator utama mutu pelayanan keperawatan dan menjadi fokus penting dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien memiliki peran strategis dalam pelaksanaan budaya keselamatan pasien. Namun, tingginya beban kerja dan stres kerja dapat memengaruhi kemampuan perawat dalam mengendalikan emosi dan perilaku, sehingga berdampak pada persepsi dan kepatuhan terhadap pelaksanaan patient safety. Salah satu faktor internal yang diduga berperan adalah *self-control* perawat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-control* perawat dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan pelaksanaan patient safety di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 65 perawat yang bekerja di ruang rawat inap dan dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner Brief Self-Control Scale (BSCS) untuk mengukur tingkat *self-control* dan kuesioner persepsi pelaksanaan patient safety. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat *self-control* tinggi (64,6%) dan mayoritas perawat memiliki persepsi positif terhadap kepatuhan pelaksanaan patient safety (89%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-control* perawat dan persepsi kepatuhan pelaksanaan patient safety ( $p = 0,001$ ) dengan nilai *odds ratio* sebesar 8,286. Dapat disimpulkan bahwa perawat dengan *self-control* tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki persepsi kepatuhan yang baik terhadap pelaksanaan patient safety. Oleh karena itu, rumah sakit disarankan untuk mengembangkan program pelatihan yang berfokus pada penguatan *self-control* perawat sebagai bagian dari strategi peningkatan budaya keselamatan pasien.

**Kata kunci:** kepatuhan, patient safety, perawat, persepsi, self-control

### ABSTRACT

Patient safety is a key indicator of nursing service quality and a crucial focus in efforts to improve hospital service quality. Nurses, as the healthcare professionals who interact most frequently with patients, play a strategic role in implementing a patient safety culture. However, high workloads and job stress can impact nurses' ability to control emotions and behavior, thus impacting their perceptions of and adherence to patient safety practices. One internal factor suspected to play a role is nurse self-control. This study aims to analyze the relationship between nurse self-control and nurse perceptions of adherence to patient safety practices at Cempaka Putih Islamic Hospital, Jakarta. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 65 nurses working in inpatient wards and were selected using a simple random sampling technique. The research instruments consisted of a Brief Self-Control Scale (BSCS) questionnaire to measure self-control and a questionnaire regarding perceptions of patient safety practices. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. The results showed that the majority of nurses had high levels of self-control (64.6%), and the majority of nurses had positive perceptions of adherence to patient safety practices (89%). Bivariate analysis showed a significant relationship between nurses' self-control and perceived compliance with patient safety practices ( $p = 0.001$ ), with an odds ratio of 8.286. It can be concluded that nurses with high self-control are more likely to have a positive perception of compliance with patient safety practices. Therefore, hospitals are advised to develop training programs focused on strengthening nurses' self-control as part of a strategy to improve their patient safety culture.

**Keywords:** *compliance, patient safety, nurses, perception, self-control*

## PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan isu global yang menjadi prioritas utama dalam sistem pelayanan kesehatan, khususnya di rumah sakit. Keselamatan pasien didefinisikan sebagai upaya pencegahan terhadap cedera yang tidak disengaja akibat proses pelayanan kesehatan, baik yang disebabkan oleh tindakan medis maupun kelalaian sistem (Institute of Medicine, 2000). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun terjadi sekitar 134 juta insiden keselamatan pasien di negara berpenghasilan menengah ke bawah, yang menyebabkan sekitar 2,6 juta kematian, dan lebih dari separuh kejadian tersebut sebenarnya dapat dicegah (Indrayadi et al., 2022).

Di Indonesia, data nasional tahun 2019 mencatat sebanyak 7.465 insiden keselamatan pasien, termasuk 171 kejadian kematian. Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu wilayah dengan jumlah insiden tertinggi, yang didominasi oleh kasus pasien jatuh dan kesalahan identifikasi pasien (Pratiwi, 2024). Tingginya angka insiden tersebut menunjukkan bahwa implementasi budaya keselamatan pasien masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam praktik keperawatan sebagai profesi yang memiliki kontak langsung dan intens dengan pasien.

Perawat memegang peran sentral dalam pelaksanaan budaya keselamatan pasien karena terlibat langsung dalam hampir seluruh proses asuhan keperawatan, mulai dari pemberian obat, pemantauan kondisi pasien, hingga pencegahan risiko jatuh (Manalu et al., 2024). Kepatuhan perawat terhadap standar *patient safety* menjadi fondasi utama dalam mencegah kejadian tidak diinginkan (*adverse events*) dan *near miss* (Azizah et al., 2024). Namun demikian, profesi perawat juga memiliki tingkat stres kerja yang tinggi akibat tuntutan pekerjaan, beban kerja berlebih, jadwal kerja bergilir, serta tekanan emosional akibat interaksi dengan pasien dan keluarga pasien (Pujianto & Hapsari, 2021; Kusumaningrum et al., 2022).

Stres kerja yang berkepanjangan dapat berdampak pada kelelahan fisik, mental, dan emosional perawat, yang selanjutnya berpotensi menurunkan fokus, motivasi kerja, dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien (Hayati et al., 2022; Timur et al., 2020). Salah satu kemampuan psikologis yang berperan penting dalam menghadapi kondisi tersebut adalah *self-control* atau pengendalian diri. *Self-control* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku agar tetap selaras dengan tuntutan situasi dan tujuan jangka panjang (Mortelmans et al., 2024).

Dalam konteks keperawatan, *self-control* menjadi faktor penting yang memungkinkan perawat tetap tenang, fokus, dan patuh terhadap standar keselamatan meskipun berada dalam tekanan kerja yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat *self-control* yang baik cenderung memiliki kinerja yang lebih optimal, mampu mengelola emosi negatif, serta lebih konsisten dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien (Hayati et al., 2022; Mortelmans et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya pengendalian diri dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan kerja, seperti kesalahan pemberian obat, cedera tertusuk jarum, dan kelalaian dalam pencegahan pasien jatuh (Azizah et al., 2024; Manalu et al., 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RS Islam Jakarta Cempaka Putih menunjukkan adanya permasalahan terkait pengendalian emosi perawat dalam kondisi stres. Hasil wawancara terhadap 10 perawat menunjukkan bahwa 8 perawat pernah mengalami kejadian tertusuk jarum saat proses pencampuran obat, serta hanya 4 perawat yang mampu menyebutkan dengan benar enam Sasaran Keselamatan Pasien (SKP). Selain itu, dalam kurun waktu empat bulan terakhir tercatat dua kasus pasien jatuh yang salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya kerja sama dari keluarga pasien dalam mendukung upaya keselamatan pasien (RS Islam Jakarta Cempaka Putih, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa selain faktor pengetahuan dan sikap, aspek

pengelolaan diri perawat juga berpotensi memengaruhi kepatuhan terhadap pelaksanaan patient safety.

Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menekankan pada faktor pengetahuan, sikap, dan beban kerja perawat dalam kaitannya dengan keselamatan pasien (Timur et al., 2020; Kusumaningrum et al., 2022). Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan self-control perawat dengan persepsi kepatuhan pelaksanaan patient safety masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi peningkatan keselamatan pasien berbasis aspek psikologis perawat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-control perawat dengan persepsi terhadap kepatuhan pelaksanaan budaya keselamatan pasien (patient safety) di RS Islam Jakarta Cempaka Putih.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi manajemen rumah sakit dalam merancang intervensi peningkatan keselamatan pasien yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kemampuan pengendalian diri perawat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-control* perawat dengan persepsi kepatuhan pelaksanaan *patient safety* dalam satu waktu pengambilan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap RS Islam Jakarta Cempaka Putih sebanyak 183 orang. Sampel penelitian berjumlah 65 perawat yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan di RS Islam Jakarta Cempaka Putih. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner Brief Self-Control Scale (BSCS) untuk mengukur tingkat *self-control* perawat dan kuesioner persepsi pelaksanaan patient safety untuk menilai persepsi kepatuhan perawat terhadap budaya keselamatan pasien.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta bivariat untuk mengetahui hubungan antara *self-control* perawat dengan persepsi kepatuhan pelaksanaan *patient safety* menggunakan uji chi-square. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RS Islam Jakarta Cempaka Putih dengan nomor [isi nomor ethical clearance]. Seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan berpartisipasi melalui lembar *informed consent*.

## HASIL

Hasil dari penelitian ini didapatkan karakteristik responden, hasil analisa univariat dan hasil analisa bivariat dengan disajikan dalam table berikut :

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur 20-35 Tahun	45	69,2
Umur 36-60 Tahun	20	30,8
Laki-laki	14	21,5
Perempuan	51	78,5
D3 Keperawatan	18	27,7
D4 Keperawatan	1	1,5
S1 Keperawatan	6	9,2
S1 Ners	40	61,5
<1 Tahun Masa Kerja	13	20,0
1-10 Tahun Masa Kerja	32	49,2

>10 Tahun Masa Kerja	20	30,8
Pernah Sosialisasi	53	81,5
Belum Pernah Sosialisasi	12	18,5
Media Elektronik	24	36,9
Media Cetak	8	12,3
Pelatihan	33	50,8

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 20–35 tahun (69,2%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (78,5%). Pendidikan terakhir terbanyak adalah S1 Ners (61,5%), sedangkan masa kerja terbanyak berada pada kategori 1–10 tahun (49,2%). Sebagian besar responden (81,5%) telah mengikuti sosialisasi *patient safety*, dan sumber informasi paling banyak diperoleh melalui pelatihan (50,8%).

**Tabel 2. Distribusi Self-Control Perawat**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang (31-47)	23	35,4
Tinggi (48-65)	42	64,6

Berdasarkan table 2 diperoleh hasil penelitian dari 65 responden yang menunjukkan bahwa *self-control* perawat rendah tidak ditemukan. Hasil yang didapatkan adalah lebih dari separuh *self-control* perawat tinggi sebanyak 42 responden (64,6%) dan diikuti kategori sedang sebanyak 23 responden (35,4%). Nilai rata-rata variable *self-control* perawat adalah 2,65 dengan standar deviasi sebesar 0,421.

**Tabel 3. Persepsi Perawat Terhadap Kepatuhan Patient Safety**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah (26-64)	7	10,8
Tinggi (65-104)	58	89,0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil penelitian dari 65 responden yang menunjukkan bahwa persepsi perawat terhadap kepatuhan pelaksanaan *patient safety* mayoritas pada kategori tinggi sebanyak 58 responden (89,0%), dan diikuti kategori rendah sebanyak 7 responden (10,8%). Nilai rata-rata untuk variable persepsi perawat terhadap kepatuhan pelaksanaan *patient safety* adalah 1,89 dengan standar deviasi sebesar 0,312.

**Tabel 4. Hubungan Self Control dan Persepsi Kepatuhan Patient Safety**

Self-Control	Patient Safety Rendah	Patient Safety Tinggi	Total	P value
Sedang	7 (100%)	16 (27,6%)	23 (35,4%)	0,001
Tinggi	-	42 (72,4%)	42 (64,6%)	
Total	7	58	65	
	100,0%	100,0%	100,0%	

Berdasarkan tabel 4, uji analisa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-control* perawat dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan pelaksanaan *patient safety* di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. Pada penelitian ini tabel yang digunakan adalah 3x2 yang terdapat 2 sel (50,0%) dengan *expected count* < 5, maka diperoleh hasil dengan menggunakan uji *Likelihood ratio Chi square* 0,001 yang berarti bahwa p value lebih kecil (0,001<0,05) dengan nilai OR sebesar 8,286. kesimpulannya berarti dapat diinterpretasikan bahwa faktor *self-control* perawat memiliki pengaruh yang signifikan dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan pelaksanaan *patient safety* di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RS Islam Jakarta Cempaka Putih memiliki tingkat *self-control* yang tinggi, yaitu sebanyak 42 responden (64,6%), sementara sisanya berada pada kategori sedang (35,4%), dan tidak ditemukan perawat dengan *self-control* rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum perawat telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku saat menjalankan tugas keperawatan. Kondisi ini penting mengingat perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki beban kerja tinggi dan berinteraksi langsung dengan pasien dalam situasi yang sering kali menuntut ketenangan dan ketepatan tindakan (Pujiyanto & Hapsari, 2021; Kusumaningrum et al., 2022).

Pengukuran *self-control* dalam penelitian ini menggunakan Brief Self-Control Scale (BSCS) yang dikembangkan oleh Tangney et al. (2004), yang telah banyak digunakan dalam penelitian kesehatan dan psikologi kerja. Instrumen ini menilai kemampuan individu dalam mengendalikan impuls, mengatur emosi, serta mempertahankan perilaku sesuai dengan tuntutan situasi. Meskipun sebagian besar perawat berada pada kategori *self-control* tinggi, masih terdapat perawat dengan kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pengendalian diri belum optimal pada seluruh responden. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena perawat dengan *self-control* sedang berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola stres kerja, terutama pada situasi kerja yang kompleks dan berisiko tinggi (Hayati et al., 2022; Mortelmans et al., 2024).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-control* perawat dan persepsi terhadap kepatuhan pelaksanaan *patient safety* dengan nilai  $p = 0,001$  dan  $OR = 8,286$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa perawat dengan *self-control* tinggi memiliki peluang sekitar 8,3 kali lebih besar untuk memiliki persepsi kepatuhan yang tinggi terhadap pelaksanaan keselamatan pasien dibandingkan perawat dengan *self-control* sedang. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan pengendalian diri merupakan faktor internal penting yang memengaruhi kepatuhan perawat terhadap standar dan prosedur keselamatan pasien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa perawat dengan kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih patuh terhadap prosedur keselamatan dan memiliki kinerja yang lebih stabil. Penelitian oleh Mortelmans et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *self-control* berperan dalam menurunkan kesalahan kerja dan meningkatkan konsistensi perilaku profesional tenaga kesehatan. Selain itu, Manalu et al. (2024) melaporkan bahwa kepatuhan perawat terhadap budaya keselamatan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti kontrol emosi dan manajemen stres.

Penelitian Azizah et al. (2024) menemukan bahwa kesalahan pemberian obat dan kejadian pasien jatuh lebih sering terjadi pada perawat yang mengalami kelelahan emosional dan rendahnya pengendalian diri. Hal ini diperkuat oleh studi Timur et al. (2020) yang menyatakan bahwa tekanan kerja yang tinggi tanpa kemampuan pengendalian diri yang memadai dapat menurunkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien. Dengan demikian, *self-control* dapat dipandang sebagai mekanisme protektif yang membantu perawat tetap fokus dan patuh dalam situasi kerja yang penuh tekanan.

Dari perspektif teori, Tangney et al. (2004) menyatakan bahwa *self-control* memengaruhi kemampuan individu dalam menunda impuls, mengelola emosi negatif, dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan. Dalam konteks keperawatan, kemampuan ini sangat relevan karena pelaksanaan *patient safety* menuntut ketelitian, kesabaran, dan konsistensi dalam mengikuti standar operasional prosedur (SOP) (Institute of Medicine, 2000; Indrayadi et al., 2022). Perawat dengan *self-control* tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan stres, tidak tergesa-gesa dalam bekerja, dan lebih berhati-hati dalam tindakan keperawatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Pratiwi (2024) yang menyebutkan bahwa insiden keselamatan pasien di DKI Jakarta, seperti pasien jatuh dan kesalahan identifikasi, sering



dikaitkan dengan faktor human error. Faktor tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh kondisi psikologis tenaga kesehatan, termasuk kemampuan pengendalian diri. Penelitian Kusumaningrum et al. (2022) dan Pujiyanto & Hapsari (2021) menegaskan bahwa beban kerja tinggi dapat menurunkan kualitas pelayanan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi diri yang baik.

Selain faktor internal, kepatuhan terhadap *patient safety* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan manajemen, budaya organisasi, dan keterlibatan keluarga pasien (Manalu et al., 2024; Timur et al., 2020). Namun demikian, hasil penelitian ini menekankan bahwa *self-control* merupakan faktor internal yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk persepsi dan kepatuhan perawat terhadap keselamatan pasien. Perawat yang mampu mengendalikan emosi dan perilakunya cenderung lebih siap menghadapi tantangan kerja dan lebih konsisten dalam menerapkan prinsip keselamatan pasien.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pengetahuan dan sikap perawat. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi kepatuhan terhadap *patient safety*. Oleh karena itu, upaya peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan kompetensi teknis dan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis perawat melalui pelatihan manajemen stres, pengendalian emosi, dan pengembangan *self-control* secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara *self-control* perawat dengan persepsi terhadap kepatuhan pelaksanaan *patient safety*. Perawat dengan *self-control* tinggi lebih cenderung memiliki persepsi kepatuhan yang baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih yang telah memberikan izin serta fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini, kepada para perawat yang dengan sukarela menjadi responden dan memberikan data yang sangat berarti, serta kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat di Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Tarumanagara, atas bimbingan, motivasi, dan masukan yang sangat berharga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati. (2022). Hubungan Self Control dengan Kepatuhan Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 100–108.
- Efitra, D., & Replita, Y. (2021). Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 8(1), 65–71.
- Fitriani, L., & Herlina, H. (2022). Supervisi Kepala Ruangan dan Kepatuhan Perawat. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 55–63.
- Indrawati, A., Rahmawati, Y., & Nasution, I. (2023). Pengaruh Dukungan Institusi Terhadap Penerapan Patient Safety. *Jurnal Keperawatan dan Keselamatan Pasien*, 12(1), 44–52.
- Nuraini, S. (2021). Self-Control dalam Praktik Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 7(1), 34–40.
- Purnomo, W., & Afiyanti, Y. (2021). Persepsi Perawat dan Kepatuhan Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 34–42.
- Rahayu, N., Sari, I., & Putri, H. (2022). Pengaruh Self Control terhadap Profesionalisme Perawat. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(3), 150–157.

- Sunarsih, T., Dewi, R., & Salim, A. (2023). Persepsi Perawat terhadap Patient Safety. *Jurnal Keselamatan dan Mutu Pelayanan*, 11(2), 88–95.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324.
- Wahyuni, A., & Putri, R. (2023). Self-Control dan Kepatuhan Perawat terhadap Prosedur Keselamatan. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 11(2), 105–114.
- Wahyuningtyas, H. A., Astuti, V. R., & Intening, V. (2023). Self Management dan Motivasi Kerja Perawat. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 21–30.